

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/340870567>

# Rekonstruksi Gerakan Pendidikan Nahdlatul Ulama

Article · March 2016

---

CITATIONS

0

1 author:



**Didin Wahidin**

Universitas Islam Nusantara

19 PUBLICATIONS 1 CITATION

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Active Learning [View project](#)

EDISI XIV No.1 TAHUN 2016

JURNAL

# maarif

*Pemberdayaan Masyarakat & Pendidikan*



## Pendidikan Islam dan MEA

*Tantangan dan Harapan*

### WAWANCARA

KH. Yahya Cholil Staquf  
Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Nuh, DEA  
KHZ. Arifin Junaidi

### KOLOM

DR (HC). Ir. H. A. Helmy Faishal Zaini  
H. Wahyudin Ghazali

### ARTIKEL

H. Abdul Malik Haramain, M.Si  
Dr. Neng Dara Affiah  
Dr. Basnang Said, S.Ag, M.Ag  
Dr. H. Didin Wahidin, M.Pd  
Soleh Abwa, S.Ag, MA  
Yanto Bashri, MA  
Dr. Susanto

## Mitra Bestari :

KH. Ma'ruf Amin  
 Prof. Dr. KH. Said Aqil Sirodi  
 Prof. Dr. Ir. Muhammad Nuh  
 Prof. Dr. H. Mansyur Ramly, SE., M.Si  
 Prof. Hamid Muhammad, MSc., PhD  
 Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA  
 Drs. Mohammad Mustagfirin, MBA

## Penanggungjawab/Pemimpin Umum :

H. Z. Arifin Junaidi, Ketua LP Ma'arif NU Pusat

## Pemimpin Redaksi :

H. Muchsin Ibnu Djuhan

## Redaktur Pelaksana :

Harianto Oghie

## Sekretaris Redaksi :

Mahrus el Mawa

## Dewan Redaksi :

Zamzami  
 Hj. Siti Ma'rifah  
 Marnat S. Burhanudin  
 Muhammad Reza Azizi  
 Fatkhu Yasik  
 Danu Hadi Saifullah  
 Wahyuddi Ghazali  
 Ahmad Irfan Mufid,  
 Neng Dara Affiah

## Administrasi/Kuangan :

Ikliyah Muzayyanah  
 Firdaus  
 Faiz Yazid  
 Fauzan  
 Samsudin

Prof. Dr. Phil. HM. Nurholis Setiawan  
 Prof. Dr. Hj. Khuzaimah T. Yanggo, MA  
 Dr. Hj. Sri Mulyati Asrori  
 Prof. Dr. Masykuri Abdillah, MA  
 Dr. H. Harief Saha Ghafur  
 Drs. H. Masduki Baidlowi

## Anggota Redaksi :

Basnang Said  
 Imam Bukhori,  
 Soleh Abwa,  
 Drs. Ali Rohmat  
 Ahmad Irfan Mufid  
 Yanto Basri,  
 Ida Saidah Sakwan  
 Hj. Anisa Rahmawati  
 Ummu Shofiyah  
 Ikhzanuddin  
 Mubayyinah

## Penerbit:

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)  
 Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat  
 Gedung PBNU II Lt. 2  
 Jl. Taman Amir Hamzah No. 5  
 Jakarta Pusat 10320  
 Telp. 021-3904115, Fax: 021-31906679  
 e-mail: sekretariat@maarif-nu.or.id  
<http://www.maarif-nu.or.id/>

## Daftar Isi

Penulis	Jumlah Halaman	Judul Artikel
Dr. Neng Dara Affiah	1	Prasyarat Pendidikan Islam dan Tantangan/Peluang MEA
Abdul Malik Haramain, M.Si	4	Peran Serta Madrasah Menuju MEA 2016: Sisi Kompetensi dan Profesionalisme
Dr. Basnang Said, S.Ag, M.Ag	8	MEA, Tantangan K-13, dan Pendidikan Madrasah.
Dr. H. Didin Wahidin, Mpd.	12	Rekonstruksi Gerakan Pendidikan Nahdlatul Ulama.
Soleh Abwa, S.Ag, MA	19	MEA: Tantangan Pendidikan dan Multikultural Profesi
Yanto Bashri, MA	24	Masyarakat Ekonomi Asean: Peluang dan Tantangan Dunia Usaha.
Dr. Susanto	32	Deradikalisasi Agama: Ikhtiar Kaderisasi Guru Tanpa Infiltrasi Radikalisme
	38	<b>KEGIATAN - KEGIATAN MA'ARIF</b>
		<b>PROFIL SATUAN PENDIDIKAN</b>
	62	SMA NAHDLATUL ULAMA I GRESIK: "Sekolah Lokal Kualitas Internasional"
		<b>WAWANCARA</b>
KH. Yahya Cholil Staquf	68	Resolusi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Bangsa
Dr. Ir. KH. Mohammad Nuh, DEA	74	LP Ma'arif NU Perlu Didukung Sistem Data yang Kuat
KH Z. Arifin Junaidi	81	Penataan Badan Hukum Pendidikan Nahdlatul Ulama Suatu Kemestian
		<b>KOLOM</b>
Dr. Ir. H.A. Helmy Faishal Zaini	86	Ada Apa dengan Pendidikan Budi Pekerti?
H. Wahyudin Ghazali	89	Kiblat Pendidikan Islam
		<b>RESENSI BUKU</b>
Danu Hadi Saifullah, ST, M.Sc	93	Mengembangkan Fikih Sosial

# Rekonstruksi Gerakan Pendidikan NAHDLATUL ULAMA

## Pendahuluan

Presiden Soekarno pernah mengingatkan bahwa jika para pemimpin bangsa tidak waspada dan berhati-hati, serta tidak berusaha dengan sungguh-sungguh dalam membangun SDM Indonesia maka akan datang suatu masa dimana bangsa Indonesia akan menjadi kuli di negeri sendiri. Ini juga mengingatkan kita bahwa pendidikan harus merupakan bagian dari upaya kita untuk mewujudkan Tri Sakti Soekarno yakni berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan bermartabat dalam budaya.



**Dr. H. Didin Wahidin, Mpd.**

*Direktur Kemahasiswaan Belwa  
Kemeristekdikti RI*

Pendidikan memiliki posisi yang demikian strategis dalam mengangkat daya saing bangsa dan mengatasi berbagai permasalahan bangsa ini, namun sementara itu, seperti yang kita maklumi pendidikan kita pada banyak sisi masih memiliki banyak masalah untuk mewujudkan tujuan idealnya. Permasalahan itu antara lain pada kualitas pembelajaran yang masih rendah, akses yang belum merata, efisiensi yang belum baik, akhlak mulia yang menjadi cita-cita belum

terartikulasikan dan banyak lagi masalah lainnya termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang kita kelola. Dengan kata lain, jangan berharap bahwa bangsa ini akan menang dalam bersaing dengan bangsa lain di era globalisasi ini jika kualitas pendidikan kita belum dapat kita sejajarkan dengan bangsa-bangsa lain yang telah lebih dahulu maju. Jika kita tidak memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka bangsa ini akan menjadi jajahan atau bahkan bangsa ini hanya akan tinggal nama. Habibie menekankan pentingnya memikirkan masalah ini karena bila tidak, maka apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang (2045) mungkin bisa jadi tanpa kita, bukan tanpa kita sebagai manusia namun tanpa kita sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **Nahdlatul Ulama dan Kemajuan Bangsa**

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan yang besar

bahkan terbesar di negeri ini adalah penentu maju mundurnya bangsa ini. Dengan kata lain Bangsa ini akan maju jika NU dengan segenap warganya maju, dan bangsa ini tidak akan mampu bersaing dengan bangsa lain jika NU dan warganya lemah atau terabaikan. Atau juga dapat dikatakan bahwa bangsa ini tidak akan maju jika NU tidak terlibat berperan aktif di dalamnya, NU adalah motor penggerak kemajuan bangsa yang tidak pernah dan tidak akan pernah kehabisan bahan bakar karena semangat pengabdian yang ikhlas dan telah teruji selama ini, tetapi NU dengan warganya juga akan menjadi beban berat bagi kemajuan bangsa ini jika NU gagal dalam berbagai kiprahnya khususnya di bidang pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Nahdlatul Ulama, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa ini, sejak kelahirannya hingga kini memiliki komitmen yang tinggi terhadap upaya mencerdaskan

kehidupan bangsa ini, terhadap pengembangan bidang pendidikan ini, juga telah menyadari bahwa pendidikan dengan berbagai bentuknya memiliki peran penting dalam memajukan bangsa ini. Hal ini terlihat dari AD / ART Nahdlatul ulama yang sejak awal mencantumkan pendidikan sebagai salah satu bentuk kegiatannya. Nahdlatul ulama dalam gerakannya telah menorehkan tinta emas kiprahnya dalam mendidik dan mencerdaskan bangsa ini, dalam berbagai jenis pendidikan yang dikelola organisasi maupun warganya. Dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal berupa pendidikan pesantren, madrasah maupun sekolah pada berbagai tingkatannya. Nahdlatul Ulama telah ajeg konsisten melakukan kiprahnya dalam bidang pendidikan ini pada berbagai situasi dan kondisi yang bahkan pada tempat dan saat di mana negara tidak hadir dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya.

---

*Saat ini Gerakan pendidikan formal NU di tingkat dasar dan menengah digawangi oleh Lembaga pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama (LP Maarif NU), sedangkan pendidikan tinggi di lingkungan NU dicoba untuk dikelola oleh lembaga Pendidikan Tinggi NU (LPTNU). LP Maarif NU menghimpun tiga jenis lembaga pendidikan, yakni lembaga pendidikan yang secara langsung dimiliki oleh NU, lembaga pendidikan milik masyarakat yang menggunakan badan hukum milik NU sehingga penguasaan asetnya masih di tangan masyarakat dan lembaga pendidikan yang berafiliasi ke NU dengan mengikuti kurikulum dan ujian yang diselenggarakan oleh LP Maarif NU. Ketika berbicara masalah pendidikan di NU maka tiga pilar besar biasanya menjadi misi pokok penyelenggaraannya, yakni pilar keilmuan, keislaman dan kebangsaan.*

*Dengan kata lain pendidikan di lingkungan NU diarahkan kepada penguasaan, pengembangan dan pengamalan IPTEK, penanaman nilai nilai keislaman menurut faham ahlussunnah waljamaah annahdliyah yang bermuara pada penanaman akhlaq mulia dan penanaman kecintaan kepada tanah air atau penanaman nilai nilai kebangsaan sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah kepada sang Kholiq.*

---

Tampaknya patut diyakini bahwa potret permasalahan pendidikan di NU akan menjadi representasi permasalahan nyata pendidikan nasional kita saat ini. Karena patut diyakini bahwa selain yang rata-rata kualitasnya rendah, di NU juga tidak sedikit yang berkualitas prima dan yang berkualitas menengah apabila kita sandingkan dengan lembaga pendidikan lain di luar NU yang juga berkiprah di dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya. Apalagi bahwa pendidikan di NU juga merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional Indonesia.

### Rekonstruksi pendidikan NU ?

Masalah pendidikan bukan masalah sederhana dan linier, karena itu hendaknya dipandang sebagai masalah yang kompleks. Dan karena ini terkait dengan manusia yang terus berkembang sesuai zamannya maka rekonstruksi, upaya perbaikan, peningkatan kualitas pendidikan atau apapun namanya selayaknya merupakan gerakan yang berkelanjutan, bukan sekedar pekerjaan seketika atau seperti membalik tangan. Bagi orang NU harus tetap berpegang pada kaidah ushul fiqh *Al muhafadhatu ala al qodiimi al shalih wa al akhdzu bi al jadidi al ashlah* (membina nilai-nilai lama yang baik dan menggali nilai-nilai baru yang lebih baik), agar perbaikan itu terjadi tanpa menihilkan hal-hal baik yang sudah mentradisi serta kesasar ke jalan yang malah membawa kehancuran. Atau mungkin perubahan itu mestinya mengacu pada kaidah revolusi mental, yakni berpangkal pada tiga langkah pokok berikut, *unlearn-relearn-to learn*.

*Unlearn* dimaknai pengabaian atau tidak mempelajari ulang hal-hal yang kita tahu tidak memberikan sesuatu yang bermanfaat atau yang sudah tidak sesuai lagi dengan zamannya, *relearn* artinya mempelajari kembali hal-hal baik atau yang bermanfaat, dan *to learn* dimaknai sebagai upaya kita untuk terus melakukan perbaikan dan menggali hal-hal baru yang lebih baik. Rekonstruksi pendidikan adalah sebuah keniscayaan namun jangan sampai rekonstruksi itu membuat warga NU tercerabut dari akarnya.

Rekonstruksi Gerakan pendidikan NU itu antara lain adalah sebagai berikut: *pertama*, meneguhkan karakter/akhlaq mulia. Bila kita telusuri dengan seksama maka hakikat pendidikan bagi kita sebagai warga NU atau umat Islam pada umumnya, maka telusuran itu akan mengarah pada pendidikan sebagai pemenuhan misi kerasulan Rasulullah Saw yakni menyempurnakan atau memperbaiki akhlaq. Ini menunjukkan bahwa selayaknya berbagai upaya pendidikan kita di arahkan ke sana, sementara hal yang lain adalah tambahannya walaupun dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan. Penjungkirbalikan prinsip pendidikan ini menyebabkan kita mengalami hal yang saat ini kita derita yakni bahwa hasil didik kita adalah tenaga yang pintar tapi akhlaqnya buruk. Jangan aneh kalau kemudian kita menyaksikan kenyataan bahwa banyak pelaku berbagai kejahatan adalah juga orang yang secara kasat mata pandai, pintar yang merupakan hasil dari pendidikan kita bahkan pada level paling tinggi.

Khazanah pendidikan Nahdlatul

Ulama memiliki sejarah gemilang dalam hal ini, misalnya program *mabadi khoira Ummah* yang di dalamnya memuat karakter karakter baik yang selayaknya hidup dan dipegang kokoh dalam setiap anggota masyarakat, yakni *ash shidqu* (jujur), *al amanah wal wafa bil ahdi* (amanah dan tidak mengingkari janji), *al adalah* (adil), *al taawun* (saling menolong menolong), *al istiqomah* (konsisten). Sementara dalam hidup bermasyarakat orang NU selayaknya memiliki sikap *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang) dan amar maruf nahi munkar (menganjurkan untuk berbuat baik dan mencegah per buatan buruk). Adapun metode penanamannya selain mengacu pada pendapat ahli dari barat, juga mengacu pada metode penanaman akhlaq seperti yang diamalkan oleh kalangan pesantren yang meliputi keteladanan, pembiasaan, pengasuhan dan pembimbingan, pembelajaran dan pelatihan, partisipasi dalam kegiatan, dan pemberian ganjaran dan hukuman (PPS Uninus, 2011), yang disertai doa dan keikhlasan para guru dan orang tua.

*Kedua*, penguatan kesadaran kolektif warga NU sebagai penganut, pengamal dan pelestari faham Ahlussunnah waljamaah Annahdliyah, hal ini selayaknya diperkuat untuk lebih meneguhkan landasan perjuangan warga NU dengan ketangguhan dan keikhlasannya, yang akhir akhir ini sudah digero goti wabah materialisme dan hedonisme atau yang sejenisnya. Pada pokoknya mendasarkan berbagai gerakannya dalam bidang apapun khususnya bidang pendidikan kepada penguatan faham ahlussunnah waljamaah. Khiththah NU 1926

yang menggariskan bahwa pada sisi akidah orang NU menganut faham imam Asy'ari dan imam Maturidi; dalam hal ibadah menganut salah satu madzhab yang empat (Syafii, Hanbali, Hanafi, Maliki) dan pada sisi Tasawuf mengikuti Syaikh Junaid Al Baghdadi dan Imam Ghazali. (ensiklopedia NU, 2014).

*Ketiga*, Mengukuhkan tiga pilar pendidikan NU. Ini dimaknai bahwa apapun lembaga pendidikan yang dikelolanya maka pilar pilar ini harus jadi prioritas dalam pendidikan NU. Tiga pilar itu adalah pilar keilmuan, pilar keislaman dan piklar kebangsaan. Pilar keilmuan harus dimaknai bahwa orang NU atau orang Indonesia kini tidak lagi hanya sekedar harus menguasai dan mengamalkan ilmu semata, melainkan juga sebagai penggali dan pengembang ilmu. Lebih jauh Tilaar (2012) pun mengemukakan bahwa guru dan peserta didik adalah 'knowledge builder' bukan semata mata 'knowledge provider' atau 'knowledge acquisition'. Keislaman dimaknai sebagai penanaman nilai nilai Islam dengan berbagai pendekatan dan metode pembelajarannya. Sedangkan kebangsaan yang dimaksud tentu adalah bahwa mereka harus sadari bahwa mereka adalah warga negara republik Indonesia dengan segala konsekuensi logisnya. Keislaman dimaknai sebagai penanaman nilai nilai Islam yang bermuara pada perbaikan akhlaq secara berkelanjutan (*buitstu liutammima makarimal akhlaq*), sedangkan Kebangsaan dimaknai sebagai penanaman cinta tanah air dan patriotisme, (*Hubbul wathan minal iman*), cinta tanah air adalah wasilah atau bagian dari upaya kita mencapai ridla Allah SWT.

*Keempat*, distribusi tanggung jawab. Beratnya permasalahan pendidikan selama ini disebabkan karena semua tanggung jawab pendidikan seolah mengarah kepada pemerintah, padahal pemerinya masih memiliki banyak kelemahan. Selayaknya ditekankan bahwa tanggung jawab keberhasilan pendidikan adalah tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat termasuk masyarakat yang tergabung opada NU. Pemerintah harus mengapresiasi inisiatif masyarakat untuk turut menyelenggarakan pendidikan ini. Jangan ada kesan seolah masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan hanya menjadi beban pemerintah karena misalnya penyelenggaraannya kurang bisa dipertanggungjawabkan pada sisi kualitas. Kewajiban pemerintah lah untuk membinanya agar lebih berkualitas.

*Kelima*, Bila kualitas pendidikan terutama ditentukan oleh kualitas pembelajaran, maka peningkatan kualitas pembelajaran pada berbagai unsurnya harus menjadi agenda utama rekonstruksi pendidikan. Pembelajaran selain dilakukan untuk membuat siswa menguasai materi pembelajaran juga harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir logis, kreatif dan kritis, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi serta asesment untuk mengukurnya, serta menjadi kegiatan utama juga bagi penanaman nilai nilai moral, karakter bangsa atau akhlaq mulia. Belajar juga harus senantiasa membuat pelajar kita terhubung dan terampil mencari, memilih dan memilah berbagai macam informasi dengan berbagai sumber (*connect*), mereka juga harus sadar akan dunia yang makin

kompetitif karena itu dia harus senantiasa dibiasakan untuk berkompetisi dalam arti berkompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khoirat*), serta belajar juga harus membuat pelajar kita senantiasa sadar bahwa mereka bagian dari masyarakat dunia yang untuk mewujudkan cita cita nya harus bekerja sama pada berbagai bidang kehidupan dengan sesamanya walaupun berbeda kultur, berbeda suku bangsa, mungkin berbeda agama. *Syubhan wa qobaila litaarofuu (collaborate)*. Pembelajaran juga selayaknya berpenekanan pada penanaman keterampilan keterampilan abad 21. *Integrating 21 st century skills into teaching and assesment, then, is not only an economic imperative, driven by changes in workforce, but a vital aspect of improving student learning.* (IOWA departement of education, 2008)

*Keenam*, Harus ditekankan bahwa belajar bukan hanya pada saat sekolah dan di dalam kelas kemudian berhenti ketika berhenti sekolah dan memulai kehidupan, kehidupan itu sendiri adalah belajar. Orang yang tidak belajar dan tidak menjadikan kehidupan ini sebagai arena belajar adalah orang yang sudah mati sebelum ajal. Belajar sepanjang hayat. (*lifelong learning*).

*Ketujuh*, Subjek didik saat ini adalah orang orang yang dikerubuti dengan produk produk teknologi dalam kehidupannya, produk teknologi ynag secara langsung berkaitan dengan pendidikan antara lain adalah teknologi komunikasi (*Information communication technology*), mereka rata rata terikat dengan produk teknologi ini, misalnya internet dengan segala tetek bengeknya yang bisa diakses melalui

komputer, iphone, i pad, hp, dll. Maka Penggunaan ICT tidak boleh diabaikan, dan harus merupakan bagian yang mendapat perhatian besar. Selain menimbulkan motivasi dan membangkitkan minat belajar dan merupakan akses nyata terhadap sumber informasi, kita pun harus membangkitkan minat mereka untuk memanfaatkan fasilitas ini untuk meraih, mengolah dan mengevaluasi informasi yang akan sangat berguna bagi mereka dalam menjalani kehidupannya kelak. Tentu kita harus mewaspadaai eksese negatifnya.

*Kedelapan*, seluruh unsur penyelenggara pendidikan NU harus menyadari dan melakukan segala kegiatan yang dilakukannya dalam pendidikan harus senantiasa terkait kualitas/mutu. Disadari atau tidak, lembaga pendidikan yang tidak peduli mutu akan ditinggalkan masyarakat dan lambat laun mati. Dalam benak setiap unsur pendidikan harus ada budaya mutu dan harus menjadikan perbaikan mutu sebagai upaya nyata yang berkelanjutan (*continuous quality improvement*). Harus disadari bahwa yang bersekolah di lembaga pendidikan NU umumnya adalah warga NU karena itu ketidakpedulian terhadap mutu hendaknya dipandang sebagai pembunuhan NU pelan-pelan, karena alumni lembaga pendidikan NU bisa dicap sebagai hasil didik yang tidak bermutu yang kelak akan menjadi warga NU yang tidak bermutu yang pada gilirannya akan kalah bersaing dengan warga lainnya. Pada prakteknya penyelenggara pendidikan selayaknya mengacu pada patokan patokan mutu yang dikeluarkan pemerintah semisal SNP, KKNI, serta berbagai peraturan perundang undangan lainnya.

*Kesembilan*, Dari Fardlu Kifayah menjadi fardlu ain, moga ini tidak dimaknai sebagai kesadaran yang terlambat, karena sedah mulai berubah. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh NU pada berbagai level sebahagian adalah lembaga pendidikan keagamaan (madrasah, pesantren, STAI, dll), tidak salah memang, namun pada saat kita hubungkan dengan pengabdian kita kepada masyarakat khususnya masyarakat NU maka disadari kurangnya tenaga-tenaga profesional dari kalangan NU yang disiplin ilmunya bukan keagamaan. Secara pragmatis hal ini menyebabkan kekalahan NU pada banyak hal dalam partisipasinya sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mungkin ini buah dari pengklasifikasian ilmu klasik yang menggolongkan ilmu agama sebagai fardlu ain dan bidang ilmu yang lain sebagai pardlu kifayah.

### Penutup

Rekonstruksi pendidikan adalah proses yang tidak akan pernah berhenti (*never ending process*) sejalan dengan dinamika kehidupan manusia yang tidak pernah abadi kecuali perubahan itu sendiri. Rekonstruksi pendidikan juga harus membumi di bumi Indonesia, artinya apapun penilaian orang tentang pendidikan Indonesia selayaknya tidak menyebabkan kita kemudian melakukan perbaikan yang kemudian dapat menggerus nilai nilai kehidupan kita sebagai sebuah bangsa. Rekonstruksi harus berakar pada sistem nilai Indonesia dan berakar pada keindonesiaan kita, dengan berbagai

keunikannya. Demikian halnya dengan rekonstruksi pendidikan di NU yang tidak harus kemudian menjauhkan kita dari nilai-nilai Ke-NU-an kita.

Tiga pilar pendidikan NU, yakni keilmuan, keislaman, dan kebangsaan adalah salah satu bentuk nyata kesadaran NU sebagai sebuah entitas yang tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia yang kita sama-sama cintai.

Apapun kiprah kita di NU dalam rangka memajukan warga NU khususnya di bidang pendidikan selayaknya tidak dipandang sebagai upaya memajukan warga NU semata, namun segala ikhtiar kita itu selayaknya bermuara pada upaya untuk memajukan Indonesia secara utuh menyeluruh. Demikian halnya rekonstruksi pendidikan NU harus merupakan upaya sinergis dengan warga bangsa yang lain di bidang pendidikan dalam upaya membangun Indonesia.

Bila seperti yang dikemukakan Tilaar (2012) watak atau identitas bangsa Indonesia menghadapi abad 21 adalah suatu

konstruksi budaya tentang sikap hidup, cara berpikir dan bertindak dari setiap individu bangsa Indonesia yang multikultural yang terpancar dari nilai-nilai budaya dan ideologi nasional Indonesia yaitu Pancasila dalam menghadapi era global. Maka rekonstruksi pendidikan di Indonesia tampaknya akan berarah pewujudan identitas itu.

Rekonstruksi bukan sebatas keinginan (niat) semata, melainkan harus secara konsisten terus berusaha untuk mewujudkannya (istiqomah), banyak kendala atau hambatan yang akan menghadang dengan permasalahan yang amat kompleks namun kita harus senantiasa memecahkan permasalahan itu dengan tetap tidak mengurangi upaya yang dilakukan (sabar) dan yang tidak kalah penting, apapun yang kita lakukan hanya sebatas usaha Allah lah yang akan menentukan hasilnya, maka doa dan tawakkal selayaknya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari usaha kita. (.)

Bandung, 1 Maret 2016

M  
di  
sa  
bu  
da  
te